

Karakteristik Interaksi Kegiatan Online Asynchronous Peer Response dan Face to Face Peer Response

Arianty Visiaty*, Mutiawanthi Mutiawanthi

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Al-Azhar, Indonesia

*Corresponding author email: ariantyvisiaty@uai.ac.id

Direview: 6 Januari 2022, Direvisi: 8 Februari 2022, 17 Februari 2022, Diterima: 17 Februari 2022

=====

Abstrak

Perkembangan teknologi akhir-akhir ini berpengaruh ke berbagai bidang termasuk pembelajaran bahasa Jepang. Pada bidang pengajaran bahasa Jepang, perkembangan ini salah satunya dirasakan pada kegiatan peer response atau peer review pada ketarampilan menulis bahasa Jepang. Dengan perkembangan TIK kegiatan peer response dilakukan melalui media teknologi internet atau disebut juga dengan online peer response. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kegiatan online asynchronous peer response dan face to face peer response dan lebih jauh lagi untuk menemukan model pengajaran menulis yang efektif di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan responden pembelajar bahasa Jepang di perguruan tinggi dengan kemampuan tingkat menengah, sebanyak 17 orang. Hasil penelitian ini adalah, ditemukannya perbedaan antara interaksi yang terjadi pada online asynchronous maupun face to face peer response. Interaksi pada face to face peer response lebih bervariasi dan aktif dibandingkan dengan online asynchronous peer response. Hal ini dapat disebabkan karena media online yang digunakan tidak tepat dan karena kemampuan bahasa Jepang untuk mengemukakan pikiran pada online asynchronous peer response masih kurang.

Kata kunci: *face to face peer response; online peer response; peer review; interaksi*

Abstract

(Characteristics of Interaction in Online Asynchronous and Face to Face Peer Response) Recent technological developments have affected various fields including Japanese language learning. In the field of Japanese language teaching, one of these developments are seen in peer response or peer review activities on Japanese writing skills. In line with the development of ICT, peer response activities are carried out through internet technology media. This kind of peer response are also known as online peer response. This study aimed to discover the characteristics of online asynchronous peer response and face to face peer response activities, and furthermore to find an effective Japanese language writing teaching model in Indonesia. This research was conducted with a quantitative approach. Participants of this study were 17 students who learned intermediate Japanese language in Al Azhar Indonesia university. The findings indicate that there were differences between interactions that occur in online asynchronous peer responses and face to face peer responses. The interaction in face to face peer responses were more varied and active compared to online asynchronous peer responses. This could be because the online media used was not appropriate and because the lack of student's language proficiency.

Keywords: *face to face peer response; online peer response; peer review; interaction*

PENDAHULUAN

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berkembang dengan pesat di Indonesia akhir-akhir ini. Kemajuan TIK terutama internet berpengaruh ke berbagai bidang termasuk pengajaran dan pembelajaran bahasa di Indonesia, termasuk pengajaran dan pembelajaran bahasa Jepang.

Seiring dengan perkembangan TIK terutama yang terkait dengan internet di atas, media pembelajaran bahasa yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa juga mengalami perkembangan. Termasuk media yang dipakai pada pembelajaran bahasa Jepang. Contohnya pembelajaran dengan menggunakan SNS (*Social Network Sites*, seperti Facebook, Line, Instagram,

dll) pada pembelajaran kemahiran menulis, Youtube pada pembelajaran kemahiran bicara dan menyimak, dll. Banyak pengajar bahasa Jepang yang menggunakan TIK di dalam dan di luar kelas. Tidak hanya itu pembelajar yang memanfaatkan internet untuk belajar atau mempraktekkan bahasa yang dipelajarinya juga tidak sedikit.

Peer response menurut Ikeda & Tateoka, (2007) adalah, kegiatan mengoreksi hasil karangan yang dilakukan oleh sesama pembelajar dimana pembelajar saling bertukar peran sebagai pembaca dan penulis. Hirose, (2000), mendefinisikan *peer response* sebagai kegiatan memberikan unpan balik terhadap karangan melalui diskusi antar pembelajar. Sedangkan menurut Harata, (2005), *peer response* adalah kegiatan mengoreksi bersama teman terhadap karangan yang dibuatnya sendiri. Berdasarkan definisi ini, dapat dikatakan bahwa kegiatan *peer response* adalah kegiatan mengoreksi karangan yang dibuat sendiri melalui diskusi bersama pembelajar lain.

Capaian pembelajaran yang diharapkan pada pelajaran keterampilan menulis adalah pembelajar dapat menuangkan apa yang dipikirkannya dalam bentuk tulisan di dalam bahasa Jepang dan dapat menggunakan pengetahuan bahasa (pola kalimat, kosa kata, dan lain-lain) dengan baik dan benar dalam sebuah konteks. Agar hasil tulisan dapat dikembangkan lebih mendalam oleh pembelajar dengan pengetahuan bahasa yang baik dan benar, maka pembelajar perlu diberikan waktu berpikir dan menulis yang cukup. Kegiatan *peer response* dilakukan untuk lebih meningkatkan kualitas tulisan melalui diskusi dengan teman sejawat. Akan tetapi kegiatan *peer response* juga memerlukan waktu yang cukup agar diskusi yang dilakukan mendalam. Akan tetapi sulit untuk melakukan keduanya di dalam satu kali tatap muka. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Rasiban, Dahidi, & Widianti, (2018), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas tulisan adalah kurangnya waktu.

Dengan perkembangan TIK, kegiatan *peer response* tidak hanya dilakukan dapat secara luring bertatap muka akan tetapi juga daring dengan menggunakan media sosial seperti facebook, ataupun *online learning platform* yang menyediakan forum diskusi seperti edmodo, moodle, dll. Kegiatan *peer response* yang menggunakan media internet ini pada penelitian ini seterusnya disebut dengan *online peer response*. Kegiatan *online peer response* dapat menyelesaikan masalah kurangnya waktu untuk melakukan kegiatan *face to face peer response* yang dilakukan secara tradisional/luring di kelas.

Banyak penelitian yang bertujuan untuk melihat efektifitas dari kegiatan *online peer response*. Penelitian-penelitian tersebut banyak yang menunjukkan efektifitas dari kegiatan ini, di antaranya adalah penelitian Hine, (2017), Li & Li, (2017), Bailey & Cassidy, (2019), Huang, Xu, Bai, & Dusza, (2020) Awada & Diab, (2021), Astrid, Rukmini, Fitriati, & Syafryadi, (2021). Hasil penelitian Bailey & Cassidy, (2019), menunjukan tidak hanya hasil tulisan pembelajar yang mengalami perbaikan nilai, akan tetapi juga dapat meningkatkan kemajuan penggunaan strategi belajar dan mengurangi ketegangan ketika melakukan kegiatan. Pada hasil penelitian Noroozi & Mulder, (2017), Latifi, Noroozi, Hatami, & Biemans, (2021) diketahui bahwa *Online peer response* mendapat tanggapan yang positif dari pembelajar. Tidak hanya itu saja kegiatan ini juga dapat meningkatkan motivasi pembelajar (Noroozi & Mulder, 2017).

Penelitian yang menjadikan objek analisis pada interaksi yang terjadi ketika kegiatan *peer respons* juga sudah dilakukan oleh beberapa peneliti di antaranya Hirose, (2000), Harata, (2005), dan Tokuma, (2007).

Hirose, (2000) meneliti tentang efektifitas kegiatan *peer response* yang menggunakan bahasa ibu. Responden penelitian Hirose adalah pembelajar bahasa Jepang orang Korea yang belajar di Korea. Dari hasil penelitian Hirose terlihat bahwa perbaikan yang terjadi sebagian besar adalah perbaikan

karangan bagian luar (*surface changes*) seperti perbaikan tata-bahasa dan kosakata. Selain itu ditemukan juga perbaikan bagian dalam karangan (*textsbased changes*), seperti perbaikan pada isi, dll. Perbaikan yang dilakukan pembelajar tersebut dilihat dari lembar tugas yang dituliskan pembelajar ketika selesai melakukan kegiatan *peer response*. Pada penelitian ini tidak dilakukan kegiatan merekam interaksi sehingga banyak data perbaikan yang tidak diketahui dari interaksi yang bagaimana.

Harata, (2005) melakukan penelitian yang berfokus pada proses ketika kegiatan *peer response* berlangsung. Responden penelitian ini adalah 5 orang pembelajar bahasa Jepang asal Tiongkok. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya perubahan interaksi yang sebelumnya hanya memberi dan menerima saran, menjadi lebih bervariasi di kegiatan terakhir.

Sedangkan Tokuma, (2007), yang meneliti proses kegiatan *peer response* pada 7 orang pembelajar di sekolah bahasa Jepang di Jepang, menemukan bahwa terdapat tujuh sumber koreksi dilihat dari interaksi ketika kegiatan *peer response* dan hasil tulisan pembelajar. Ketujuh sumber koreksi tersebut adalah kritisi dari pembaca, pertanyaan pembaca, penjelasan penulis, penjelasan pembaca, tulisan pertama pembaca, guru, dan faktor yang tidak jelas (perbaikan yang sumbernya tidak jelas).

Ketiga penelitian di atas adalah penelitian pada kegiatan *face to face peer response*. Interaksi yang terjadi di *online peer response* dapat diprediksi berbeda dengan interaksi yang terjadi pada kegiatan *face to face peer response*. Selain itu dari ketiga penelitian di atas, hanya penelitian Harata, (2005) yang melihat dengan detail interaksi untuk melihat karakteristik *peer response*. Dua penelitian lainnya hanya menggunakan data interaksi pembelajar untuk melihat pengaruh kegiatan *peer response* terhadap perbaikan tulisan.

Dari hasil penelitian Ikeda, (1999), diketahui bahwa topik yang sering keluar dalam percakapan *peer response* adalah mengenai kosakata dan

tatabahasa, sedangkan topik mengenai isi karangan hanya sedikit yang muncul dalam percakapan. Hal ini dikarenakan media bahasa yang dipakai dalam diskusi/percakapan adalah bahasa Jepang sehingga pembelajar mengalami kesulitan untuk mengungkapkan pendapat ataupun pikirannya. Sedangkan dalam penelitian Hirose, (2000), media bahasa yang dipakai dalam percakapan *peer response* adalah bahasa ibu pembelajar, dan dari hasil ini, ditemukan percakapan yang membicarakan tentang isi karangan. Berdasarkan hal tersebut dan juga karena target dalam penelitian ini adalah pembelajar bahasa Jepang tingkat menengah yang kemampuan bicaranya masih terbatas terutama ketika berbicara secara langsung, maka dalam penelitian ini akan digunakan bahasa ibu (bahasa Indonesia) sebagai media bahasa yang akan dipakai pada *face to face peer response*, sedangkan *online peer response* tetap menggunakan bahasa Jepang, dengan alasan pembelajar mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berfikir dalam bahasa Jepang dibandingkan dengan *online peer response*.

Penelitian terkait *online peer response*, tidak semuanya menunjukkan efektifitas dari kegiatan tersebut, seperti pada penelitian Wihastyanang, Kusumaningrum, Latief, & Cahyono, (2020) dan Ahmed & Al-Kadi, (2021). Penelitian Wihastyanang et al., (2020) menunjukkan hasil tulisan pembelajar yang melakukan kegiatan *online peer response* tidak lebih baik dari yang tidak. Sedangkan penelitian Ahmed & Al-Kadi, (2021) memperlihatkan bahwa baik pengajar maupun pembelajar lebih memilih *face to face peer response* dengan cara tradisional dari pada *online peer response*.

Penelitian ini tidak memfokuskan mana yang lebih efektif di antara kedua kegiatan ini, akan tetapi dilakukan untuk melihat karakteristik kedua kegiatan dari segi interaksi yang terjadi antar pembelajar.

Fokus penelitian ini adalah proses interaksi pada kegiatan *online peer response* yang dilakukan secara *online asynchronous peer response* dan *face to face peer response* yang dilakukan secara luring di kelas. Interaksi pada

penelitian ini adalah tindakan berupa ujaran yang dapat memberi efek satu sama lain, seperti kesan, pendapat, bertanya, dll. Sedangkan media bahasa yang dipakai dalam percakapan ketika dilaksanakannya *asynchronous online peer response* adalah bahasa Indonesia, sementara untuk *face to face peer response* adalah bahasa Jepang.

Kurangnya penelitian mengenai *online peer response* dengan target pembelajar bahasa Jepang orang Indonesia di Indonesia dan juga untuk mengetahui hal-hal yang diperlukan untuk pengembangan kegiatan *online peer response* di Indonesia menjadikan penelitian ini penting dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter dari kegiatan *online asynchronous peer response* dan *face to face peer response*. Dari karakter yang diidentifikasi diharapkan dapat menemukan masukan agar kegiatan *peer response* baik online maupun tidak online dapat lebih efektif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi dalam bentuk transkrip percakapan yang terjadi pada saat melakukan kegiatan *face to face peer response* dan komentar yang ditulis pembelajar di *platform e-learning* ketika melakukan *online asynchronous peer response*. Data diolah dengan menggunakan Microsoft Excel dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah pembelajar bahasa Jepang Fakultas Sastra Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Al Azhar Indonesia tingkat 3 semester 6 sebanyak 17 orang.

Data berupa interaksi yang terjadi pada saat dilakukan kegiatan *face to face peer response*, dikumpulkan dengan cara merekam percakapan ketika dilakukan kegiatan *face to face peer response*, lalu hasil rekaman tersebut ditranskrip. Sedangkan data *online asynchronous peer response* di dapat dari

komentar yang ditulis oleh pembelajar pada tulisan temannya di *platform e-learning* Universitas Al Azhar Indonesia. Kedua jenis data tersebut, kemudian diklasifikasi berdasarkan klasifikasi interaksi penelitian (Harata, (2005), lalu diolah secara kuantitatif dengan menggunakan Microsoft Excel, dan dianalisis.

Alur Kegiatan Peer Response

Kegiatan *face to face peer response* dan *online asynchronous peer response* dilakukan masing-masing sebanyak 2 kali pada mata kuliah Sakubun (Menulis) 6. Mata kuliah sakubun 6 dilaksanakan satu minggu sekali dengan durasi waktu 100 menit. Data yang akan dianalisis pada penelitian ini hanya satu dari dua kegiatan *online asynchronous peer response* maupun *face to face peer response*.

Topik kegiatan *online asynchronous peer response* adalah 私の学校 (Sekolah Saya), sedangkan topik kegiatan *face to face peer response* adalah コンビニ (Mini Market).

Pada setiap kegiatan *peer response* dimulai dengan penjelasan kegiatan mengarang dan kegiatan *online asynchronous peer response* atau *face to face peer response* secara umum, yang dilanjutkan dengan penjelasan topik dan kegiatan menulis karangan. Untuk kegiatan menulis karangan dilakukan di kelas, dan dilanjutkan di luar kampus sebagai pekerjaan rumah. Untuk kegiatan *face to face peer response*, pembelajar membawa hasil karangannya pada minggu berikutnya ke kelas untuk dikoreksi bersama teman. Sebelum memulai kegiatan *peer response* pengajar menjelaskan cara melakukan kegiatan kemudian menjelaskan poin-poin yang bisa dikomentari, memberikan contoh cara memberi komentar, serta membagi kelompok. Kelompok terdiri dari 2 atau 3 orang anggota.

Untuk kegiatan *online asynchronous peer response* pembelajar tidak membawa hasil karyanya ke kelas, tetapi cukup dengan mengunggah hasil

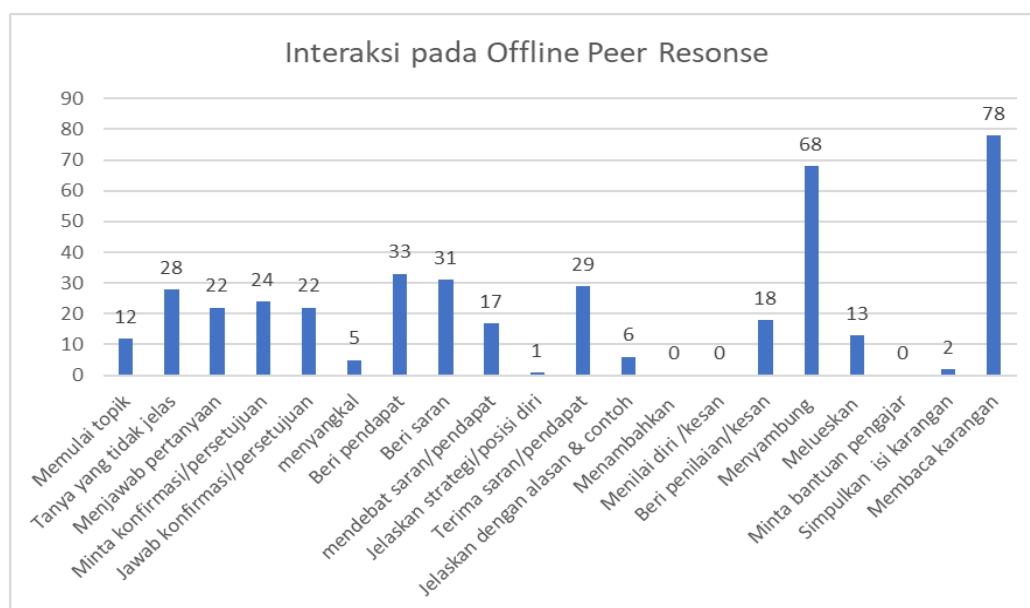
karyanya di forum diskusi e-learning Universitas Al Azhar Indonesia (UAI), kemudian pembelajar lain diberikan waktu selama seminggu untuk mengomentari karya temannya di forum diskusi. Sebelum kegiatan *online asynchronous peer response* pengajar menjelaskan cara penggunaan forum diskusi yang terdapat pada platform e-learning UAI, serta poin-poin yang bisa dikomentari serta memberikan contoh cara memberi komentar. Untuk *online asynchronous peer response* pembelajar dibebaskan untuk memilih dua atau tiga karangan di forum diskusi e-learning UAI untuk diberikan komentar.

Setelah kegiatan *peer response* dilakukan, pembelajar diberikan waktu selama seminggu untuk memperbaiki karangannya dan menyerahkannya kepada pengajar. Kemudian pengajar memberikan umpan balik kepada pembelajar untuk kemudian diperbaiki kembali oleh pembelajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi pada *Face to Face Peer Response*

Hasil pengkategorian data-data dari kegiatan *face to face peer response* berdasarkan katagori Harata, (2005) dapat terlihat pada grafik 1.



Grafik 1. Interaksi pada Face to face Peer Response

Dari hasil yang tertera pada grafik 1, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan [membaca] paling banyak dilakukan. Kegiatan [membaca] ini dilakukan oleh pembaca maupun penulis sendiri. Hal ini dilakukan karena kegiatan *peer response* dilakukan sambil membaca karangan bagian per bagian.

Interaksi kedua yang banyak muncul adalah [menyambung]. [menyambung] adalah tuturan yang digunakan untuk menyatakan bahwa topik yang dibicarakan akan lanjut dibicarakan atau selesai. Contohnya adalah, “terus.....”, “ya udah lanjut”, “lanjutin ya”. Tuturan ini banyak muncul sebagai penanda sebagai petunjuk bahwa penutur akan lanjut ke topik berikutnya untuk memperlancar interaksi.

Dilihat dari variasi jenis tuturan yang digunakan pada kegiatan *face to face peer response* cukup bervariasi. Pembaca tidak hanya bertanya yang tidak jelas, akan tetapi juga meminta konfirmasi, pendapat, saran, bahkan menjelaskan alasan dan contoh terhadap pendapatnya. Hal ini dapat dikarenakan kegiatan *face to face peer response* bukan pertama kali dilakukan oleh pembelajar. Pembelajar pada penelitian ini sudah pernah melakukan kegiatan *face to face peer response* pada semester sebelumnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Harata, (2005). Pada penelitian Harata, pada *peer response* pertama tidak terlihat variasi dari jenis interaksi yang terjadi. Akan tetapi pada kegiatan *peer response* yang keempat terlihat banyak variasi jenis interaksi yang digunakan pembelajar, tidak hanya interaksi memberi dan menerima saran, akan tetapi juga mengeluarkan pendapat, menyangkal (mendebat), menjelaskan alasan, dll. Hal ini menunjukkan perlunya pembiasaan untuk melakukan kegiatan *peer response*. Semakin sering dilakukan maka pembelajar akan terbiasa dan lebih dapat menuangkan pikirannya ketika berdiskusi tentang sebuah tulisan.

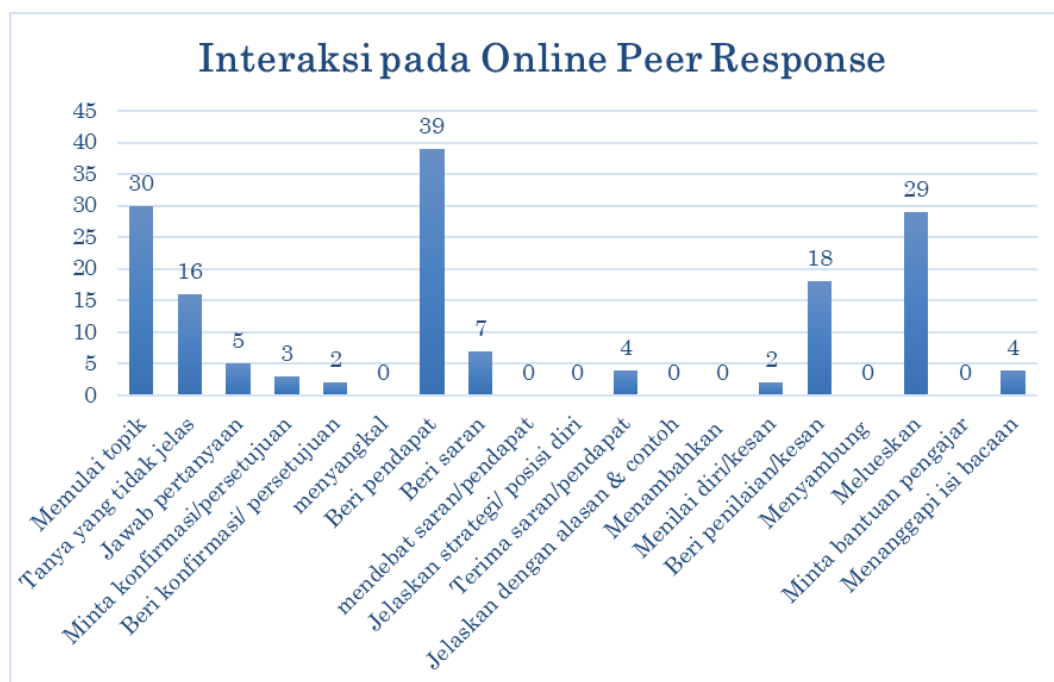
Dari hasil penelitian kali ini ditemukan jenis interaksi yang tidak ada pada kategori Harata, (2005), yaitu [membaca karangan], [menyimpulkan karangan teman]. Munculnya kegiatan [membaca karangan] pada interaksi

peer response pada penelitian ini, dapat disebabkan karena instruksi yang berbeda. Pada penelitian ini pengajar memberi instruksi kepada pembelajar untuk memberikan komentar kepada teman sambil membaca karangan teman, agar apa yang menjadi fokus saran, pendapat, pertanyaan jelas. Sedangkan kategori [menyimpulkan karangan] yang muncul dalam penelitian ini adalah ujaran dari pembaca yang menyimpulkan bagian yang ia baca untuk membantunya memahami karangan penulis sekaligus memancing penulis untuk mengkonfirmasi bila ada kesalahan pemahaman.

Pada penelitian Harata, (2005) ditemukan jenis interaksi dimana pembelajar sepekat meminta bantuan kepada pembelajar. Pada penelitian ini tidak ditemukan hal tersebut. Hal ini dikarenakan pengajar berfungsi sebagai fasilitator dan tidak menjawab pertanyaan dari pembelajar terkait karangan yang sedang dikoreksi.

Interaksi pada Online Peer Response

Hasil kategorisasi jenis interaksi pada kegiatan *online peer response* terlihat pada grafik 2 berikut ini.



Grafik 2. Interaksi pada Online Peer Response

Seperti yang terlihat pada grafik 2, interaksi yang paling banyak ditemukan adalah [memberi pendapat]. Jenis interaksi [memberi pendapat] sangat menonjol dibandingkan [meminta konfirmasi], bahkan [bertanya tentang yang tidak jelas]. Hal ini bisa disebabkan karena kegiatan *online PR* pada penelitian ini *asynchronous*. *Asynchronous* adalah komunikasi dengan media internet secara tunda. Artinya bukan interaksi langsung dalam waktu bersamaan, akan tetapi tidak dalam waktu bersamaan. Sehingga sulit apabila terlalu banyak bertanya atau minta konfirmasi, karena akan memakan waktu panjang sampai bisa memberikan komentar kembali.

Dilihat dari variasi interaksi, dapat dilihat cukup banyak variasi jenis interaksi yang digunakan, akan tetapi lebih sedikit apabila dibandingkan dengan interaksi pada kegiatan *face to face peer response*.

Penulis pada kegiatan *online peer response* hanya menerima pendapat, saran dan menjawab pertanyaan. Tidak ada jenis interaksi menyangkal ataupun mendebat ujaran yang tidak sesuai dengan pendapatnya. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa interaksi pada *online peer response* lebih pasif dibandingkan dengan *face to face peer response*.

Interaksi yang berupa berfungsi untuk meluaskan terlihat cukup banyak. Yang dimaksud [meluaskan] pada penelitian ini adalah interaksi yang berfungsi meluaskan percakapan untuk menjaga hubungan antar sesama manusia. Ciri bahasa ragam tulisan adalah kaku karena tidak ada mimik ataupun gerak, dan kadang-kadang sering menimbulkan interpretasi yang berbeda antara penulis dan pembaca yang menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak hati-hati. Terlebih lagi ketika memberi saran pemberi saran harus berhati-hati agar tidak menyinggung perasaan yang diberikan komentar. Untuk mengurangi kemungkinan kesalahpahaman maka banyak interaksi [memperhalus] yang digunakan pembelajar pada *online peer response*.

Kategori yang ditemukan berbeda dari kategori Harata, (2005) adalah kategori [Menanggapi isi bacaan]. Kategori [menanggapi isi bacaan] pada

penelitian ini adalah memberikan pertanyaan yang tidak terkait dengan perbaikan karangan, akan tetapi hanya sebagai tanggapan pada isi karangan.

Contohnya:

(1) IR : 「どんな食べ物が好きですか」

Donna tabemono ga suki desuka.

“makanan apa yang disukai?”

Pada ujaran di atas IR bertanya setelah yang membaca karangan temannya yang berisi makanan yang dijual di minimarket.

Perbedaan Interaksi pada Kegiatan *Face to face* dan *Online asynchronous Peer Response*

Berdasarkan kategori jenis interaksi yang ditemukan pada data, maka dapat dikatakan bahwa perbedaan interaksi terjadi pada *face to face peer response* dan *online asynchronous peer response* bisa dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan Interaksi Pada *Online* dan *Face to face Peer Response*

No.	<i>Face to face Peer Response</i>	<i>Online Peer Response</i>
1	Lebih banyak variasi	Variasi interaksi tidak sebanyak <i>face to face peer response</i>
2	Interaksi aktif	Interaksi kurang aktif
3	Banyak kegiatan membaca bacaan	Tidak ada kegiatan membaca bacaan
4	Tidak banyak interaksi untuk meluaskan	Banyak interaksi untuk meluaskan
5	Menyimpulkan bacaan	Menanggapi bacaan
6	Banyak interaksi yang berfungsi menyambung topik	Tidak ada interaksi yang berfungsi menyambung topik

Berdasarkan hasil kategorisasi, maka dapat dikatakan bahwa interaksi *face to face peer response* lebih bervariasi dari pada *online peer response*, sehingga dapat dikatakan juga interaksi pada *face to face peer response* lebih aktif dari pada *online peer response*. Sebagaimana hasil penelitian Ahmed & Al-Kadi, (2021), yang menunjukkan bahwa bagi pengajar maupun pembelajar merasa *face to face peer response* yang dilakukan dikelas secara luring lebih mendorong terjadinya diskusi. Perbedaan ini disebabkan karena *online peer response* pada penelitian ini dilakukan secara *asynchronous*. Sedangkan tidak semua pembelajar selalu mengecek platform e-learning UAI. Salah satu kelemahan dari e-learning Universitas Al Azhar Indonesia adalah bukan berupa aplikasi yang mempunyai fungsi notifikasi apabila ada pesan yang masuk. Sehingga banyak pembelajar yang terlewat untuk menjawab komentar. Bahkan ada beberapa pertanyaan yang tidak ditanggapi oleh pembelajar. Hal ini juga terlihat pada penelitian Pritchard & Morrow, (2017) yang memperlihatkan adanya komentar yang tidak direspon karena pembelajar tidak sering mengecek media online yang digunakan.

Perbedaan lainnya adalah adanya kegiatan membaca hasil tulisan pada kegiatan *face to face peer response* sedangkan pada online tidak ditemukan. Hal ini terkait instruksi pengajar untuk membaca dengan mengeluarkan suara kepada pembaca agar poin yang dikomentari jelas. Sedangkan dalam *online peer response* tidak memerlukan kegiatan tersebut, karena membaca adalah kegiatan yang dilakukan pembaca sendiri tidak terkait dengan penulis.

Kemudian interaksi untuk meluaskan hubungan antar manusia lebih banyak ditemukan pada *online peer response* dibandingkan *online peer response*. Hal ini dilakukan untuk menghindari salah paham atau rasa tersinggung orang yang diberi komentar. Pada *face to face peer response*, interaksi juga melibatkan mimik, intonasi, dan gerak tubuh, sehingga interaksi untuk meluaskan tidak begitu diperlukan.

Kemudian pada *face to face peer response* ditemukan ujaran yang menyimpulkan karangan yang berfungsi untuk menyatakan pemahaman dan konfirmasi pemahaman, sementara pada *online peer response* ditemukan pernyataan tanggapan terhadap karangan yang berupa pertanyaan yang tidak terkait perbaikan.

Selain itu pada *face to face peer response* ditemukan juga interaksi yang berfungsi untuk meyambung topik satu dengan lainnya untuk melancarkan interaksi sedangkan pada *online peer response* tidak ditemukan. Hal ini dikarenakan sifat interaksi *online peer response* pada penelitian ini bersifat *asynchronous*. Pembelajar kebanyakan menyatakan pendapat dalam satu komentar yang berisi poin-poin saja. Sementara dalam *face to face peer response* kebanyakan pendapat/saran dilakukan satu-persatu per topik bergantian dengan tanggapan dari penulis, sehingga memerlukan kata penyambung sebagai tanda mengganti topik ataupun penanda topik telah selesai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara interaksi yang terjadi di *face to face peer response* dan *online asynchronous peer response* dari segi variasi yang digunakan, keaktifan, adanya kegiatan membaca, interaksi yang berfungsi untuk meyambung topik, meluaskan interaksi. Dan ditemukan kategori yang berbeda dari kategori Harata, (2005), yaitu kategori menyimpulkan karangan teman pada kegiatan *face to face peer response* dan kategori menanggapi karangan teman pada *online asynchronous peer response*. Dari perbedaan ini yang menjadi poin utama untuk pengembangan *online peer response* di masa datang adalah poin variasi dan poin keaktifan.

Bila dibandingkan dengan interaksi pada *face to face peer response*, kategori jenis interaksi yang ditemukan di *online asynchronous peer response*

kurang bervariasi. Ada beberapa kategori yang muncul di *face to face peer response* kategori tidak muncul di *online asynchronous peer response* kategori seperti menyangkal, menentang atau mendebat pendapat teman, memberi penjelasan dengan contoh, jelaskan strategi dll. Pada kegiatan *online asynchronous peer response* penulis (penerima komentar) hanya menerima saran dan pendapat teman saja, sehingga dapat dikatakan kurang terjadi interaksi yang aktif seperti pada *face to face peer response*. Untuk itu pengajar yang akan melakukan kegiatan *online asynchronous peer response* perlu memperhatikan hal-hal yang dapat membuat interaksi menjadi lebih aktif di antaranya dengan melakukan riset kecil tentang kebiasaan pembelajar menggunakan media online sebelum kegiatan dilakukan, sebagai acuan memilih media. Kemudian memilih media online yang tepat, ringan tidak memakan terlalu banyak memori, cepat dan mempunyai fitur notifikasi, sehingga memudahkan pembelajar untuk mengakses media tersebut dan mendapat informasi yang cepat apabila mendapatkan komentar dari teman. Apabila menggunakan media yang tidak ada notifikasi maka pengajar perlu selalu mengingatkan pembelajar untuk selalu melihat komentar dan memberikan tanggapan.

Ketidakaktifan dari kegiatan *online asynchronous peer response* juga bisa disebabkan karena kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dalam bahasa Jepang yang masih kurang sehingga menjadi kendala, dan menjawab komentar teman seadanya. Oleh karena itu media bahasa yang digunakan ketika melakukan kegiatan juga harus menjadi pertimbangan pengajar.

Walaupun interaksi *face to face peer response* yang dilakukan secara luring lebih aktif dibandingkan dengan *online asynchronous peer response*, akan tetapi belum tentu interaksi tersebut mengarah pada perbaikan tulisan. Oleh karena itu penelitian selanjutnya perlu dilakukan penelitian yang berfokus pada seberapa besar dampak interaksi dari kedua kegiatan ini terhadap perbaikan isi tulisan pembelajar.

REFERENSI

- Ahmed, R., & Al-Kadi, A. (2021). Online and face-to-face peer review in academic writing: Frequency and preferences. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 7(1), 169–201. <https://doi.org/10.32601/ejal.911245>
- Astrid, A., Rukmini, D., Fitriati, S. W., & Syafryadi. (2021). Experiencing the peer feedback activities with teacher's intervention through face-to-face and asynchronous online interaction: The impact on students' writing development and perceptions. *Journal of Language and Education*, 7(2), 64–77. <https://doi.org/10.17323/JLE.2021.10585>
- Awada, G. M., & Diab, N. M. (2021). Effect of online peer review versus face-to-face peer review on argumentative writing achievement of EFL learners. *Computer Assisted Language Learning*, 0(0), 1–19. <https://doi.org/10.1080/09588221.2021.1912104>
- Bailey, D., & Cassidy, R. (2019). Online peer feedback tasks: Training for improved L2 writing proficiency, anxiety reduction, and language learning strategies. *Call-Ej*, 20(2), 70–88.
- Harata, M. (2005). Nihongo chukyu sakubun ni okeru pia resuponsu katsudo no kanosei: Katsudo purosusu no kanten kara. *Gengo Bunka to Nihongo Kyoiku*, 29, 56–59.
- Hine, L. A. (2017). *The Impact of Face-to-face Versus Online Peer Review on Students' Writing Achievement*.
- Hirose, W. (2000). The effect of peer response given in the students' native language on Japanese writing. *Gengo Bunka to Nihongo Kyoiku*, 19, 24–37.
- Huang, H. W., Xu, Y., Bai, Y., & Dusza, D. G. (2020). Effects of paper-based and online asynchronous corrective feedback on EFL writing. *PervasiveHealth: Pervasive Computing Technologies for Healthcare*, 93–97. <https://doi.org/10.1145/3436756.3437027>
- Ikeda, R., & Tateoka, Y. (2007). *Piaraaningu nyuumon souzoutekina manabi no dezain no tameni*. Tokyo: Hitsujishoshou.
- Ikeda, R. (1999). The effect of peer-response in Japanese writing. *Nihon Bunka to Nihongo Kyoiku*, 17, 36–47.

- Latifi, S., Noroozi, O., Hatami, J., & Biemans, H. J. A. (2021). How does online peer feedback improve argumentative essay writing and learning? *Innovations in Education and Teaching International*, 58(2), 195–206. <https://doi.org/10.1080/14703297.2019.1687005>
- Li, M., & Li, J. (2017). Online peer review using Turnitin in first-year writing classes. *Computers and Composition*, 46, 21–38. <https://doi.org/10.1016/j.compcom.2017.09.001>
- Noroozi, O., & Mulder, M. (2017). Design and evaluation of a digital module with guided peer feedback for student learning biotechnology and molecular life sciences, attitudinal change, and satisfaction. *Biochemistry and Molecular Biology Education*, 45(1), 31–39. <https://doi.org/10.1002/bmb.20981>
- Pritchard, J. R., & Morrow, D. (2017). Comparison of online and face-to-face peer review of writing. *Computers and Composition*, 46, 87–103. <https://doi.org/10.1016/j.compcom.2017.09.006>
- Rasiban, L. M., Dahidi, A., & Widiyanti, S. (2018). Peer feedback untuk mengembangkan kegiatan menulis bahasa Jepang di kelas menulis bahasa Jepang (Sakubun). *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 2(2), 294–314. <https://doi.org/10.18196/jjlel.2219>
- Tokuma, N. (2007). What kind of revision resources are utilized by students in peer response activities. *Japanese Language Education Methods*, 14(1), 34–35.
- Wihastyanang, W. D., Kusumaningrum, S. R., Latief, M. A., & Cahyono, B. Y. (2020). Impacts of providing online teacher and peer feedback on students' writing performance. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 21(2), 178–189. <https://doi.org/10.17718/TOJDE.728157>